

Pembinaan Keagamaan Pada Anak-Anak Wanita Eks Tuna Susila (di Lingkungan Eks Gunung Kemukus Desa Pendem)

¹⁾Farhan Adli*, ²⁾Junedi

¹⁾²⁾UIN Salatiga, Indonesia

Email Corresponding: farhanadli098@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pembinaan Keagamaan
Anak-Anak
Wanita Tuna Susila
Hiburan Malam
Gunung Kemukus

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembinaan keagamaan pada anak-anak wanita eks tuna susila di lingkungan eks hiburan malam Gunung Kemukus Desa Pendem. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber datayang diperoleh adalah dari sumber data primer melalui observasi dan wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua dan anak mantan PSK di kawasan eks hiburan malam Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang. , Kabupaten Sragen. Sumber informasi lain dari sumber data sekunder adalah wawancara, observasi dan dokumentasi di kota Desa Pendem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:1)Pembinaan keagamaan anak-anak eks wanita tuna susila di eks kawasan hiburan malam Gunung Kemukus Desa Pendem sangat beragam, antara lain memberikan pengajaran tentang al-Qur'an, shalawatan, adab sesama manusia. 2) Dampak dari adanya pembinaan keagamaan bagi anak-anak eks tuna susila di eks kawasan hiburan malam Gunung Kemukus Desa Pendem menjadikan anak dekat dengan ajaran Islam sehingga mereka dapat mengikuti petunjuk agama dalam praktik sehari-hari. 3) Hambatan yang dialami tokoh agama antara lain kurangnya dukungan dari orang tua pendatang, tokoh agama yang sering dicemooh atau dicemooh. Temuan penelitian ini memberikan gambaran tentang pembinaan keagamaan terhadap anak-anak wanita eks tuna susila di lingkungan eks hiburan malam Gunung Kemukus melalui kegiatan yang dipusatkan melalui TPA.

ABSTRACT

Keywords:

Religious Development
Children
Prostitutes
Evening entertainment
Kemukus Mountain

The purpose of this study was to describe the religious formation of the children of ex-prostitute women in the former night entertainment area of Mount Kemukus, Pendem Village. This research uses a qualitative descriptive research type. The data sources obtained were primary data sources through observation and interviews with religious leaders, community leaders, parents and children of former prostitutes in the former night entertainment area of Mount Kemukus, Pendem Village, Sumberlawang District. , Sragen Regency. Other sources of information from secondary data sources are interviews, observation and documentation in the village of Pendem. The results of the study showed that: 1) The religious guidance of the children of former prostitutes in the former nightlife area of Mount Kemukus, Pendem Village, was very diverse, including teaching about the Koran, prayer, etiquette among humans. 2) The impact of the existence of religious guidance for ex-prostitute children in the former nightlife area of Mount Kemukus, Pendem Village, makes children close to Islamic teachings so that they can follow religious instructions in daily practice. 3) Obstacles experienced by religious leaders include the lack of support from immigrant parents, religious leaders who are often ridiculed or ridiculed. The findings of this study provide an overview of the religious development of the children of ex-prostitute women in the former night entertainment environment of Mount Kemukus through activities that are centered through TPA.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Di tengah-tengah arus perkembangan zaman modern, agama islam menduduki posisi sentral dalam kehidupan manusia, dan terbukti dapat menghadapi problematika-problematika hidup baik agama maupun sosial. Perilaku amoral yang terjadi di masyarakat dan bertentangan dengan norma agama seperti halnya seks bebas, kasus pornografi dan lain sebagainya, menandakan bahwa urgensi pendidikan agama islam sangat di perlukan dalam menjawab problematika kehidupan (Izzah, 2018:51).

Kehidupan manusia terus berjalan dan tidak pernah lepas dari permasalahan sosial, seperti anak-anak wanita eks tuna susila yang ada dalam lingkungan eks hiburan malam Gunung Kemukus Desa Pendem perlu adanya pembinaan keagamaan, agar nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam dan tindak sosial dapat diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran Islam di hadapan manusia tidak lain dan tidak bukan adalah bertujuan untuk menciptakan suatu tatanan kehidupan masyarakat yang sehat, dinamis, dan bermoral. Walaupun sistem nilai.

Agama hadir dalam setiap kehidupan manusia, tidak peduli apa dan siapa dirinya, yang pasti keberadaan agama membawa pengaruh dalam kehidupan. Dan tentunya, agama yang hadir dalam diri manusia memiliki caranya masing-masing dalam melakukan peribadatan. Tidak ada agama yang buruk, setiap agama mengajarkan tentang kebaikan dalam hidup. Aturan-aturan yang ada dalam agama menjadi suatu konsep dasar seorang manusia memahami siapa Tuhannya dan untuk apa dia diciptakan. Agama, baik melalui simbolnya maupun melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, mampu mempengaruhi bahkan membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi, politik, dan publik.

Dalam perilaku sosial, manusia adalah makhluk yang ingin berbuat baik, tetapi karena pengaruh lingkungan, seseorang bertindak sesuai dengan pengaruh lingkungan, meskipun unsur-unsur amal yang ada dalam dirinya tidak dapat ditolak, sehingga perilaku manusia merupakan gabungan dari pengaruh dari internal, yaitu pengaruh hati nurani, dan pengaruh eksternal, yaitu lingkungan itu sendiri. Maka pilihan manusia merupakan kombinasi antara tuntutan agama dan pengaruh lingkungan (Wardoyo, 2014: 82) Seperti halnya anak-anak PSK sebelumnya yang tinggal di kawasan eks hiburan malam Gunung Kemukus di Desa Pendem, mereka memang paham bahwa Islam melarang hal tersebut, namun karena faktor lingkungan yang bisa mempengaruhi mereka.

Islam mengatur tugas dan peran keluarga dalam kaitannya dengan pendidikan agama anak, dimana keluarga merupakan lembaga pendidikan awal bagi perkembangan individu. Islam menempatkan kedua orang tua sebagai pendidik utama pendidikan dan memiliki peran utama dalam pembentukan nilai-nilai yang berkaitan langsung dengan keyakinan. Oleh karena itu, pendidikan agama bagi anak-anak keluarga merupakan hal yang serius untuk dilaksanakan (Yani, 2013:3). Anak adalah amanat Tuhan yang dipercayakan kepada orang tua. Orang tua tidak boleh mengkhianati perintah yang diberikan oleh Tuhan, maka orang tua wajib mendidik anaknya dengan baik dan benar (Murtopo, 2017: 70).

Orang tua tidak hanya bertanggung jawab untuk melahirkan anaknya, tetapi juga mendidik dan merawatnya, yang dapat menyelamatkannya dari siksa neraka dalam arti yang seluas-luasnya. Al-Ghazali mengatakan bahwa belajar adalah proses memanusiakan seseorang sejak lahir sampai akhir hayatnya melalui ilmu yang diperoleh dalam bentuk pengajaran bertahap, dimana belajar menjadi tanggung jawab dan kewajiban orang tua dan masyarakat. untuk mencapai manusia sempurna yang dekat dengan Allah dan ajaran Nabi Muhammad SAW (Yulisna dkk, 2016:4).

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa seorang anak tumbuh sesuai dengan apa yang dibiasakan ketika dia masih kecil. Jika anak sejak dini dibiasakan untuk marah, keras kepala, sibuk dan mudah mengikuti hawa nafsu, keserakahan dan sebagainya, maka ia akan sulit berkembang dan menjauhi hal-hal tersebut ketika tumbuh dewasa (Abdurrahman, 2018):64). Dalam hal ini berarti lingkungan memegang peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan individu. Seseorang dapat berkembang dengan cara apapun (baik atau buruk) sebagian besar tergantung pada faktor lingkungan (Sutarto, 2019: 288).

Peran seorang ibu yang identik dengan kasih sayang, dan karakter yang mengajarkan kebaikan kepada anaknya, yang kemudian bekerja sebagai wanita tuna susila, dipandang bertentangan dengan norma masyarakat dan agama. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan pendidikan anak dan pemahaman agama sesuai ajaran syariah. Seperti halnya anak-anak mantan wanita tuna susila yang tinggal di bekas kawasan hiburan malam Kemukus, pendidikan agama diperlukan agar nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam dapat diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama adalah usaha sadar manusia untuk memperoleh pangan bagi kehidupan di dunia dan di akhirat, dimana Islam merupakan sumber nilai dan moral yang mengikat dan memiliki dimensi dalam kehidupan pemeluknya serta dapat memberikan kekuatan dalam menghadapi tantangan dan cobaan (Hamruni, 2016:25).

Dasar pembangunan agama yang bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan mengamalkan ajaran Islam dengan sepenuh hati. Peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bertujuan untuk kemampuan hidup dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, yang dicapai dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai spiritual, moral dan etika keagamaan, sehingga sikap internal dan sikap eksternal dibentuk menurut norma agama (Famularsih dan Billah, 2014:94). Umumnya orang yang datang ke Gunung Kemukus mencari berkah, kesuksesan atau kekayaan duniawi. Padahal masih banyak tujuan lain, seperti mencari jodoh, kenaikan pangkat dan mendapatkan seks bebas. Proses ritual ziarah di Gunung Kemukus terbagi menjadi beberapa kali, yaitu waktu kunjungan biasanya pada Jumat Pon dan Jumat Kliwon malam. Pada Jumat malam, tamu semakin banyak, dan puncak ritualnya adalah malam Syuro (Setiawati dan Safitri, 2018:22). Oleh karena itu, dari latar belakang inilah, peneliti disini tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pembinaan Keagamaan Pada Anak-Anak Wanita Eks Tuna Susila di Lingkungan Eks Hiburan Malam Gunung Kemukus.**

II. MASALAH

Seks bebas terjadi di sekitar Gunung Kemukus, Pemerintah Kabupaten Sragen akhirnya melakukan penertiban di kawasan makam Pangeran Samudro. Satuan Polisi Pamong Praja, Polsek Sumberlawang dan Kodim Sumberlawang terlibat dalam pengawasan tersebut. Meski penertiban sudah dilakukan, ritual seks bebas di Gunung Kemukus merupakan realita yang tidak bisa disembunyikan. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan yang tumbuh dalam pemahaman masyarakat untuk melakukannya setiap ada kesempatan (Widiani dan Jiyanto, 2019:82). Akhirnya mitos ritual seksual ini menjadi peluang kebahagiaan bagi semua yang datang ke Gunung Kemukus. Sehingga lahirnya dampak yang agak memprihatinkan adalah maraknya prostitusi di tempat ini. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu adanya pembinaan terhadap keagamaan anak-anak disana, karena Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan perkembangan generasi penerus dengan menanamkan pendidikan agama Islam sebagai jalan untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam.



Gambar 1. Pintu Masuk Utama Makam Pangeran Samudro Gunung Kemukus



Gambar 2. Keadaan Makam Pangeran Samudro



Gambar 3. Jalan Masuk

Melihat permasalahan di atas, fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pembinaan agama bagi anak eks PSK dalam kehidupan malam Eks Gunung Kemukus di Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen Tahun 2020? (2) Bagaimana pengaruh pembinaan agama terhadap anak eks PSK dalam kehidupan malam Eks Gunung Kemukus di Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen Tahun 2020? (3) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembinaan keagamaan anak eks PSK di kehidupan malam Eks Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen Tahun 2020?

III. METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada filosofi postpositivisme, menyelidiki objek praktis (berlawanan dengan eksperimen), dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data berbentuk segitiga (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif. sifat dan temuan penelitian Secara kualitatif lebih mengutamakan relevansi daripada generalisasi (Sugiyono, 2019:18). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014:21)

Dari segi pelaksanaan dan pengumpulan data, penelitian ini meliputi penelitian lapangan di Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen. Beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi digunakan untuk memperjelas data di lokasi penelitian. Wawancara adalah proses yang sangat penting dalam melaksanakan sebuah penelitian khususnya dalam penelitian yang bersifat kualitatif. Pewawancara sudah seharusnya berusaha bekerjasama yang baik dengan subjek kajian (Rosaliza, 2015:71). Yang dimaksud pewawancara disini adalah peneliti dan yang diwawancarai (narasumber) adalah pemeluk agama Islam: Pengajar, Ustadz, Ustadzah, Ketua RT, Ketua RW dan panutan dalam kerukunan Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen. Tokoh dalam keluarga: orang tua dan anak. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati kegiatan pembinaan keagamaan bagi anak-anak mantan PSK di sebuah tempat hiburan malam di Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang, Kegubernuran Sragen. Metode dokumenter ini digunakan sebagai pelengkap pengumpulan data, sehingga peneliti dapat mengelompokkan data sebagai berikut: (1) Arsip Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen. (2) Foto kegiatan bina agama di Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen. (3) Informasi lain yang mendukung penelitian ini. Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) reduksi data; 2) Penyajian data; 3) Kesimpulan dan Penarikan Data.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembinaan Keagamaan Pada Anak-Anak Wanita Eks Tuna Susila di Lingkungan Eks Hiburan Malam Gunung Kemukus Desa Pendem

a. Pembinaan Keagamaan Oleh Tokoh Agama

Pembinaan keagamaan adalah usaha sadar manusia untuk mengusahakan kehidupan di dunia ini dan yang akan datang, di mana Islam merupakan sumber nilai-nilai wajib dan konsep moral serta memiliki dimensi dalam kehidupan pemeluknya serta mampu memberikan kekuatan kepada umatnya untuk mampu menjalani ujian (Hamruni, 2016:25). Dengan demikian, pemimpin agama memiliki dua tugas ketika memberikan bimbingan agama, termasuk tugas bersuci (mendekatkan diri kepada Allah) dan mewariskan berbagai ilmu dan pengalaman agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang tokoh agama harus beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, serta menguasai berbagai ilmu dan keterampilan yang berkaitan dengan tugas keprofesiannya. Seorang tokoh agama yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia harus memberikan teladan yang baik kepada murid-muridnya. Karena peran pendidik tidak hanya memberikan informasi umum, tetapi juga memberikan arahan moral untuk membentuk perilaku siswa yang baik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa pembinaan agama yang diberikan kepada anak-anak mantan PSK di eks kawasan hiburan malam Gunung Kemukus Desa Pendem dilaksanakan dengan baik, sehingga anak dapat menerima, dan tentu saja sabar dalam memberikan pelajaran agama. Pemuka agama memahami bahwa anak adalah generasi penerus yang harus mendapatkan pendidikan agama sebagai bekal untuk kehidupannya kelak, agar anak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya dan orang lain.

Oleh karena itu, sebagai seorang guru atau orang yang beragama, jangan pernah berhenti mengajarkan hal-hal yang baik. Peranan tokoh agama dalam masyarakat terutama bagi anak-anak yang akan menjadi generasi penerus bangsa sangat diperlukan. Dengan hidup dalam lingkup eks hiburan malam begitu juga dengan pekerjaan orang tuanya yang dulu pernah berada dalam pergulatan dunia malam tentunya akan memberikan pengaruh dalam kepaahaman agama anaknya. Dengan mengembalikan kehidupan manusia pada fitrahnya, maka perkembangan dan pemahaman anak-anak terhadap agama dapat diarahkan agar sesuai dengan syariat agama Islam.

Selain itu, sebagai seorang guru atau tokoh agama, mereka juga memberikan bimbingan agama Islam dengan metode atau metode yang tidak terlalu meyakinkan bagi anak. Hal ini dilakukan agar anak-anak senang mengikuti kegiatan di sini sehingga bisa istiqomah. Tanpa membedakan kepribadian anak-anak,

mereka semua diajarkan membaca Alquran, kemudian berwudhu, sholat, termasuk cara membacanya dalam setiap gerakan. Apa yang termasuk dalam materi ibadah. Para pemuka agama juga menyampaikan bahwa anak harus saling menghormati, berbagi dan menghargai, baik sesamanya maupun dengan orang tuanya. Sehingga anak dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sosialnya. Mereka akan mengingat dan melakukan hal tersebut di kemudian hari karena menurut para tokoh agama TPA Masjid Al-Hidayah, sifat atau karakter anak dapat dikendalikan agar memiliki sikap yang baik.

Menurutnya, orang beragama menganggap tinggal atau tinggal di lingkungan seperti itu bukanlah masalah besar. Karena mengenai pekerjaan yang dilakukan orang tua, itu adalah hak orang tua tergantung saling pengertian. Yang terpenting bagi sang anak adalah ia terus berjuang agar sang anak tidak kehilangan pemahamannya terhadap agama yang dianutnya. Selama tidak bersikap fanatik, dalam arti sikap toleran terhadap kehidupan bermasyarakat, semuanya beres. Menurutnya, untuk hidup di lingkungan seperti itu memang harus berjuang, jika di tempat yang baik, apa yang ingin diperjuangkan, ditata dan diurus.

Dalam peran tokoh agama yang peduli terhadap pemahaman agama anak, karena khawatir lingkungan terlalu mempengaruhi pemahaman agama anak, TPA ini menyelenggarakan kegiatan keagamaan agar anak memiliki kegiatan yang positif dan hidup lebih terarah, meskipun mereka berada di lingkungan tersebut. sebelumnya dikenal sebagai klub malam. , dan anak-anak dapat memahami agama dengan lebih baik, pola perilaku mereka juga dapat sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama.

b. Pembinaan Keagamaan Oleh Orang Tua

Maolani mengemukakan tentang definisi pembinaan sebagai sebuah upaya pendidikan dalam lingkup formal ataupun nonformal yang dilakukan secara interaktif guna mengembangkan kepribadian yang seimbang, utuh, dan selaras dengan kemampuan atau keterampilannya sebagai bekal dalam menjalani kehidupan agar tercapainya pribadi yang optimal dan mandiri (Manan, 2017:52).

Dalam Islam peranan orang tua sangat diutamakan karena sudah menjadi tanggungjawab orang tua (ayah dan ibu) terhadap pendidikan agama anak merupakan suatu kewajiban, yang secara fiqih dapat disebut sebagai "*fardhu a'in*". Dari wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama bagi anak masih dianggap penting, tanpa memandang asal usul orang tuanya, anak tetap menjadi tugas untuk dididik menjadi manusia. Seperti halnya Ibu "C", dalam kesehariannya mengasuh anak-anak selalu mengajarkan hal-hal kecil seperti membantu dan berbagi, kemudian mengajarkan kesopanan untuk saling menghargai. Agar anak terbiasa dan merasakan kepekaan atau simpati terhadap orang lain. Ia kemudian mengajarkan soal-soal peribadatan dengan sebaik-baiknya dan mengikutsertakan selebihnya dalam kegiatan TPA.

Mengenai Al-Qur'an Bu "C" mengajarkan karena anak sudah bisa berkomunikasi dalam artian ketika anak menginjak usia 3-4 tahun, anak mulai mengenal Iqra, sehingga bisa mengenal Iqra. untuk saling mengenal. digunakan untuk itu digunakan. Selain itu, ia juga menginformasikan kepada anak-anak untuk mengikuti kegiatan TPA di desanya agar mereka lebih memahami bacaan Al Quran dan isinya. Bimbingan dan pendidikan keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap siklus perkembangan individu. Hal ini karena lingkungan keluarga mendorong atau memotivasi individu untuk menerima, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan syariat (Mansur, 2005:318).

Oleh karena itu, pembinaan dan pendidikan keluarga membimbing individu untuk mencari ilmu dengan benar dan melakukan amal saleh. Bersama dengan iman yang benar, agama langsung sebagai landasan pendidikan keluarga menghasilkan generasi yang dilandasi oleh itikad baik dan amal saleh yang sesuai dengan kemampuan dan bakat masing-masing individu. Oleh karena itu, ada

beberapa aspek pendidikan individu petani yang harus diperhatikan orang tua, antara lain (Mansur, 2005:321):

- 1) Pendidikan Ibadah
- 2) Pendidikan dalam prinsip-prinsip Islam dan membaca Alquran
- 3) Pelatihan etika
- 4) Pendidikan Iman

Dalam menanamkan pemahaman agama pada anak, yang terpenting sebagai orang tua adalah mengajarkan tidak hanya dengan lisan tetapi juga melalui tindakan atau perbuatan. Dengan kata lain, berikan contoh nyata agar anak melihat dan memahami bahwa shalat itu wajib dan tidak boleh diabaikan. Sebagai Ibu "V", dalam membesarkan anak-anaknya, beliau selalu memberikan contoh perilaku yang baik untuk ditiru oleh anak-anaknya, agar anak-anak memahami masalah perilaku sosial dan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Lingkungan keluarga khususnya orang tua harus menunjukkan sikap dan perilaku keteladanan dalam pendidikan moral anak, sehingga keluarga dapat menjadi teladan. Anak meneladani perilaku orang tua, orang tua yang berakhlak mulia, jujur dan bertanggung jawab, menjauhi hal-hal yang dilarang agama, biarkan anak tumbuh dengan perilaku orang tuanya. Sebaliknya, perilaku buruk berdampak negatif pada perilaku anak. Saat mengasuh anak, ibu "V" harus memulai dengan adab atau perilaku yang baik sejak kecil dan dengan hal-hal yang mudah dipahami anak, seperti z tinggi. . Ini menurut Zuhairin (dikutip Mardiyah, 2015:134) Kewajiban orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan ilmu tentang pengetahuan agama Islam
- 2) Menanamkan keimanan pada jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan perintah agama
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang baik.

Terbentuknya kepribadian yang berakhlak mulia tidak dapat dicapai dengan pemahaman atau penjelasan semata, tetapi anak harus dibiasakan, bahwa anak yang terbiasa berbuat baik harus menghindari perbuatan buruk. Kebiasaan ini menjadi kepribadian anak, dan anak menghindari perilaku memalukan yang konsisten dengan apa yang biasa mereka lakukan sejak awal. Soal ajaran mengaji, Bu "V" memberikan ajarannya secara alami, membiasakannya sejak kecil karena menurut sang anak akan lebih seklis. Menurutnya, membaca Al-Qur'an memang penting bagi anak, namun yang lebih penting lagi adalah anak mampu menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Dengan demikian, aktivitas yang hidup masuk ke dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

2. Dampak Pembinaan Keagamaan Pada Anak-Anak Wanita Eks Tuna Susila di Lingkungan Eks Hiburan Malam Gunung Kemukus Desa Pendem

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa pengaruh pendidikan agama terhadap anak-anak eks PSK di lingkungan eks hiburan malam Gunung Kemukus di Desa Pendem adalah adanya sebuah rasa senang karena mereka dapat memahami ajarannya dengan benar dan tepat, tidak hanya diperbolehkan atau tidak, tetapi dilengkapi dengan hukum yang lengkap, sehingga ketika seseorang melakukan apa yang diperintahkan agama, seseorang dapat melakukannya hanya dengan harapan keridhaan Allah SWT. dan ketika meninggalkan atau melanggar perintah-perintah Allah, dapat mengetahui

ganjarannya. Selain itu, anak memahami adab orang tuanya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat menunjukkan sikap yang baik terhadap orang tuanya, tidak peduli apa dan bagaimana cara orang tua memandangnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, anak dapat menyesuaikan perilakunya agar tidak melanggar norma tertentu, sehingga ketika dewasa menjadi kebiasaan di lingkungan manapun. Seperti kegiatan keagamaan Islam yang dihadiri oleh anak "Z", ustadz atau guru menyatakan bahwa segala sesuatu yang wajib jika ditinggalkan adalah dosa. Selain itu, ia juga dapat memahami dan meyakini bahwa Allah adalah Rabbnya, Muhammad adalah Nabinya dan Alquran adalah kitab sucinya. Sehingga dengan cara ini anak dapat menjalankan ajarannya dengan sungguh-sungguh, yang akan memberinya keamanan di dunia dan kemudian di masa depan. Tokoh agama menjadi pewaris para nabi, mereka memiliki tugas dan tanggung jawab yang begitu berat. Salah satunya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, antara lain membaca Alquran, kemudian adab dan fikih, membimbing dan mendorong umat untuk melaksanakan ajaran agama serta mengingatkan anak-anak dari berbagai kesalahan yang kemudian menjadi bagian dari masyarakat, membawa mereka ke dalam masyarakat secara lebih luas, sehingga penerapannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Kehadiran, kepedulian dan peran tokoh agama diharapkan mampu mengoreksi berbagai ketidakadilan dalam kehidupan anak-anak, terlebih jika sebelumnya mereka tinggal di tempat hiburan malam. Tentu akan sangat memprihatinkan jika telah mempengaruhi pola perkembangan anak di lingkungan ini. Dengan demikian, dampak yang dihasilkan dari kegiatan pembinaan di lingkungan eks hiburan malam Gunung Kemukus Desa Pendem, adalah dapat membentuk kepribadian anak-anak untuk menyatukan mereka. Setelah Islam memiliki akhlak yang baik. Petunjuk. Meski berada di lingkungan bekas kehidupan malam, anak-anak masih berperilaku baik dan mengetahui perbedaan antara baik dan buruk.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembinaan Keagamaan Pada Anak-Anak Wanita Eks Tuna Susila di Lingkungan Eks Hiburan Gunung Kemukus Desa Pendem

1) Faktor Penghambat dalam Pembinaan Keagamaan yang dialami oleh Tokoh Agama

Agama Islam sebagai suatu ajaran tidak akan berarti apabila manusia tidak menegajawantahkannya dalam tindakan amaliah. Karena agama bukanlah agama yang hanya menekankan satu aspek kehidupan manusia saja, tetapi Islam merangkul dan menekankan semua persoalan kehidupan manusia secara utuh. Definisi pembinaan juga berarti bahwa ada berbagai cara komunikasi, perbedaannya terletak pada bentuk komunikasi lainnya hanya pada cara dan tujuan yang dapat dicapai. (Ahmad, 2013:24) Dalam menunaikan tugasnya untuk memberikan pemahaman kontekstual terhadap teks-teks al-Qur'an, para pemuka agama seringkali merasakan adanya kendala-kendala tertentu. Hal ini juga dirasakan tokoh agama di Desa Pendem, bekas kawasan hiburan malam Gunung Kemukus.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang menghalangi tokoh agama untuk memberikan bimbingan agama kepada anak-anak eks PSK di kawasan eks hiburan malam Gunung Kemukus Desa Pendem adalah adanya beberapa orang tua yang merupakan pendatang, dalam hal ini bukan berasal dari desa Pendem masih acuh terhadap pendidikan agama anak, sehingga anak mengikuti pembinaan agama Islam atas ajakan temannya. Hal ini menandakan bahwa masih kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya

pendidikan anak. Meskipun sebagian orang tua yang lain tetap mengusahakan pendidikan agama bagi anaknya, seperti mengajarkan membaca al-Qur'an, gerakan shalat dan bacaannya, kemudian juga adab dalam keseharian. *Dua*, dalam gerakan dakwah yang dilakukan Tokoh Agama pernah mendapatkan ejekan atau cemoohan dalam mengusahakan pemahaman pendidikan agama kepada anak-anak yang berada di lingkungan eks hiburan malam Gunung Kemukus Desa Pendem.

2) Faktor Pendukung dalam Pembinaan Keagamaan yang dialami oleh Tokoh Agama

Islam merupakan agama rahmatan lil alamin, agama seluruh dunia yang mengajarkan kebaikan yang dapat diwujudkan dalam kehidupan, sehingga memancarkan kebaikan ke lingkungan sesuai dengan ajaran agama syariat Islam. Di lingkungan dakwah yang dulunya merupakan hiburan malam menjadi keunikan tersendiri dan diminati para pemuka agama. Beberapa dukungan yang muncul dimaksudkan agar para pemuka agama lingkungan tidak henti-hentinya menularkan ajaran agama Islam, khususnya kepada anak-anak, karena merupakan generasi penerus bangsa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung tokoh agama untuk memberikan bimbingan keagamaan kepada anak eks PSK di kawasan eks hiburan malam di Gunung Kemukus Desa Pendem mendapat dukungan penuh dari masyarakat setempat. RT. dan masyarakat luas, meskipun terkadang ada yang tidak menyukainya. Namun tidak menjadi masalah besar karena ini adalah permintaan dari masyarakat agar anak-anak tidak berhenti belajar agamanya. Anak-anak juga menikmati kegiatan keagamaan di sini, sehingga mereka memiliki kegiatan yang positif setiap malamnya.

Dengan dukungan penuh masyarakat, ustadz selaku pengajar di TPA Al-Hidayah desa Pendem agar dapat terus mensosialisasikan agama kepada anak-anak agar berdampak baik bagi perkembangan individu anak-anak eks wanita tuna susila di lingkungan tersebut. mantan PSK di kawasan eks hiburan malam di Gunung Kemukus Desa Pendem.

3) Faktor Penghambat Orang Tua dalam Memberikan Pembinaan Keagamaan Pada Anak-Anak

Islam mengajarkan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dari buaian sampai liang lahat. Dalam keluarga inilah interaksi pendidikan anak yang pertama dan terpenting terjadi, yang menjadi dasar pendidikan dan kehidupan selanjutnya. Dengan demikian, keluarga menjadi tujuan utama dalam perkembangan dan pendidikan individu, karena dalam keluarga inilah individu menjadi pribadi yang saleh, cerdas dan cakap.

Bimbingan dan pendidikan keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap siklus perkembangan individu. Hal ini karena lingkungan keluarga mendorong atau memotivasi individu untuk menerima, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan syariat (Mansur, 2005:318). Namun, terkadang dalam menjalankan tugas sebagai orang tua, mereka menghadapi beberapa kendala yang menyebabkan tugas mereka tidak terlaksana dengan baik.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat orang tua memberikan bimbingan agama kepada anak-anak eks PSK di eks kawasan hiburan malam Gunung Kemukus Desa Pendem adalah keinginan anak-anak yang terkadang tidak mau diganggu sehingga materi yang disampaikan tidak diterima dengan baik oleh mereka, anak-anak terkadang memiliki sikap malas sehingga tidak mendapatkan kegiatan pembinaan keagamaan yang mereka ikuti di Masjid Al-Hidayah, orang tua kurang pengetahuan atau pemahaman tentang agama,

selebihnya diserahkan kepada guru-guru di TPA Masjid Al-Hidayah di desa Pendem untuk diajarkan ilmu agama yang sesuai dengan syariat Islam.

4) Faktor Pendukung Orang Tua dalam Memberikan Pembinaan Keagamaan Pada Anak-Anak

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendukung orang tua memberikan bimbingan agama kepada anak mantan PSK di lingkungan eks kehidupan malam Gunung Kemukus di Desa Pendem, lingkungan keluarga yang pertama adanya dukungan yang baik dan mereka ingin anak-anaknya memahami apa yang baik dan apa yang tidak, sehingga mereka dapat mengikuti ajaran syariat Islam dalam pelaksanaannya sehari-hari. Kedua, harapan atau keinginan orang tua untuk tidak terjerumus pada lingkungan yang seharusnya tidak mereka kenal.

5) Faktor Penghambat Anak-Anak dalam mengikuti Pembinaan Keagamaan

Faktor sering datang dari berbagai hal, antara lain faktor yang berasal dari dalam diri seseorang (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Sehingga, kedua hal tersebut mempengaruhi kegiatan pembinaan keagamaan yang diikuti oleh anak-anak di kawasan eks kehidupan malam Gunung Kemukus, Desa Pendem.

Salah satu faktor eksternal yang menghambat anak-anak mengikuti pendidikan agama di bekas tempat hiburan malam Desa Gunung Kemukus Pendem adalah pembatasan cuaca seperti hujan (faktor eksternal), TPA ditutup dan akan terus berjalan. membaca Al-Qur'an di rumah.

Kemudian ada faktor internal, antara lain anak tidak puas dengan apa yang diajarkan orang tuanya di rumah, karena hanya diajarkan tugas-tugas wajib tanpa menjelaskan dasar hukumnya. Dengan kata lain, mereka dididik hanya sebatas pemahaman orang tuanya, sehingga anak-anak dengan TPA ini merasa sangat berguna untuk memahami Islam dengan baik, yang akan digunakan dalam kehidupannya kelak.

6) Faktor Pendukung Anak-Anak dalam mengikuti Pembinaan Keagamaan

Al-Ghazali mengatakan bahwa anak adalah kewajiban orang tuanya. Ia murni seperti mutiara, garis dan pola lukisan di dalamnya mewarnainya, jika baik maka bentuk lukisannya baik, dan jika buruk maka sifat dan karakternya buruk. Dalam hal ini, Al-Ghazali melihat bahwa anak dilahirkan dengan potensi, yaitu fitrah. Pendidikan berperan dalam membentuk dan mewarnai kepribadiannya (Ulum, 2008:237). Mendorong anak-anak untuk menjadi pribadi yang baik dengan mengikuti pelatihan (kelas) keagamaan di kawasan hiburan malam eks Gunung Kemukus, Desa Pendem.

Dengan demikian dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung anak mengikuti pengajian agama di eks kawasan hiburan malam Gunung Kemukus Desa Pendem adalah semangat belajar agama kemudian silaturahmi, lingkungan yang saling mendukung, dan Ustadz atau tokoh agama yang mendidik dengan sabar sehingga anak-anak peserta kegiatan memahami dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

V. KESIMPULAN

Dengan adanya pembinaan keagamaan Islam pada anak-anak wanita eks tuna susila di lingkungan eks hiburan malam Gunung Kemukus Desa Pendem, menjadikan anak-anak memiliki kegiatan positif di setiap harinya dengan mengikuti kegiatan TPA di Masjid Al-Hidayah. Selain itu anak-anak akan paham tentang caranya membaca al-Qur'an dan memahami isinya, gerakan wudhu,

shalat lengkap dengan bacaannya, kisah tentang nabi-nabi dan para sahabat, kemudian sopan santun atau adab terhadap sesama atau yang lebih tua. Sehingga, adanya pembinaan keagamaan Islam disini membawa pengaruh atau dampak yang baik bagi tumbuh berkembang pemahaman agama anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2018. Meningkatkan Nilai-Nilai Agama Pada Anaka Usia Dini Melalui Pembinaan Akhlak. *Jurnal Penelitian Keagamaan*. 14(1). 64.
- Anggraini, Riska Dewi, Hoilulloh, dan Yunisca Nurmalisa. 2015. Pengaruh Aktivitas Tempat Hiburan Malam Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat. *Jurnal Kultur Demokrasi*. 4(2). 7.
- Akhmansyah. 2015. Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. 8(2). 128.
- Afrizal. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Depok: PT Rajagafindo Persada
- Amalia, Mia. 2018. Prostitusi dan Perzinahan Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Peradaban dan Hukum Islam*. 1(1). 81.
- Amalia, Mia. 2016. Analisis Terhadap Tindak Pidana Prostitusi Dihubungkan Dengan Etika Moral Serta Upaya Penanggulangan di Kawasan Cisarua Kampung Arab. *Jurnal Mimbar Justitia*. 11(2). 863.
- Arief, Armai. 2002. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta : Ciputat Pers.
- Ali, Muhammad. 2014. Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*. 11(1). 85.
- Achmadi. 2010. Ideologi Pendidikan Islam : Paradigma Humanisme Teosentris. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 94.
- Burlian, Paisol. 2016. Patologi Sosial. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Devan, Alan Maha dan M. Iqbal. 2018. Tindak Pidana Prostitusi di Kalangan Pelajar di Wilayah Hukum Polres Bireuen. 2(4). 673.
- Daradjat, Zakiah. 2011. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Bumi Aksara. 45.
- Daradjat, Zakiah. 2011. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Bumi Aksara. 90.
- Fatmawati. 2016. Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja. *Jurnal Risalah*. 27(1). 22.
- Frimayanti, Ade Imelda. 2017. Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. 8(2). 243.
- Gunawan, Heri. 2014. Pendidikan Islam : Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 10.
- Fachri, Moh. 2017. Peran Agama dan Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Alternatif Menemukan Jati Diri Terhadap Aliensi Dampak Modernisasi. *Jurnal Pedagogik*. 4(2). 122.
- Famularsih, Sari & Billah, Arif. 2014. Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. 6(1). 94.
- Famularsih, Sari & Billah, Arif. 2014. Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. 6(1). 107.
- Fasih, Abd. Rahman. 2016. Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Jurnal Studi Pendidikan*. XIV(1). 77

- Hasyim, Baso. 2013. Islam dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam. Jurnal Dakwah Tabligh. 14(1). 128.
- Hamruni. 2016. Pembinaan Agama Islam di Pesantren Muntasirul Ulum Man Yogyakarta III (Tinjauan Psikologi Humanistik-Religius). Jurnal Pendidikan Agama Islam. XIII(1). 25.
- Haryanto, Hendrix Chris. 2016. Apa Manfaat dari Agama? (Studi Pada Masyarakat Beragama Islam di Jakarta). Jurnal Insight. XIII(1). 20.
- Boty, Middy. 2015. Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama). Istinbath. XIV(15). 42.
- Hasyim, Baso. 2013. Islam dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam. Jurnal Dakwah Tabligh. 14(1). 128.
- Hamali, Syaiful. 2017. Agama Dalam Perspektif Sosiologis. Al-Adyah. XII(2). 87
- Hanapi, Agustin. 2015. Peran Perempuan Dalam Islam. Gender Equality : Internasional Journal of Child and Gender Studies. 1(1). 16-17.
- Hadiawati, Lina. 2008. Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. 2(1). 20.
- Hasneli. 2015. Pembinaan Kesehatan Mental Terhadap Eks Wanita Tunasusila. Jurnal Unisa. XXXVIII(82). 52.
- Hafiz, Muhammad dan Kastolani. 2009. Pendidikan Isla : Antara Tradisi dan Modernitas. Salatiga : STAIN Salatiga Press. 125.
- HM, Ely Manizar. 2017. Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Jurnal Tadrib. 3(2). 255.
- Ishak. 2012. Analisis Hukum Islam Tentang Perbuatan Zina Dalam Pasal 284 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Dalam Pembaharuan Hukum Pidana. Jurnal Ilmu Hukum. XIV(56). 168.
- Indrawati, Rully dan Yaniawati, Poppy. 2016. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan (Revisi). Bandung: PT Refika Aditama
- Izzah, Ismatul. 2018. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani. Jurnal Pedagogik. 5(1). 51.
- Jamal, Misbahuddin. 2011. Konsep Islam Dalam Al-Qur'an. Jurnal Al-Ulum. 11(2). 287.
- Kisworo, Budi. 2016. Zina Dalam Kajian Teologis dan Sosiologis. Jurnal Hukum Islam. 1(1). 3.
- Koentjoro dan Sugihastuti. 1999. Pelacur, Wanita Tuna Susila, Pekerja Seks, dan "Apa lagi" Stigmatisasi Istilah. Jurnal Humaniora. 1(11). 30.
- Khotimah. 2014. Agama dan Civil Society. Jurnal Ushuluddin. XXI(1). 121.
- Mapassiar. 2018. Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologisnya). Jurnal Pendidikan Agama Islam. VII(1). 147.
- Mahmudi. 2019. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam ; Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi. Jurnal Pendidikan Agama Islam. 29(1). 93.
- Mansur. 2005. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Yogyakarta : Putaka Pelajar.

- Murtopo, Bahrin Ali. 2017. Manajemen Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Keluarga Muslim. *Jurnal Pendidikan Anak*. 3(2). 70.
- Muh. Said, Nurhidayat. 2013. Dakwah dan Problematika Umat Islam. *Jurnal Dakwah Tabligh*. 14(1). 2.
- Manullang, Resi Adelina. 2017. Pengaruh Lingkungan Terhadap Kreativitas Pembelajaran Anak di SMP Negeri 20 Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*. 7(1). 2.
- Manan, Syaepul. 2017. Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. 15(1). 52.
- Miskahuddin. 2017. Konsep Agama Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Al-Mu'ashirah*. 14(1). 64.
- Mulyadi. 2018. Konsep Islam Dalam Al-Qur'an Perspektif Tekstual dan Kontekstual. *Jurnal Studi Islam*. 5(1). 9.
- Nuraini. 2019. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam Dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Ansiru*. 3(2). 51.
- Nurwati, Nunung & Rusyidi, Binahayati. 2018 Penanganan Pekerja Seks Komersial di Indonesia. *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. 5(3). 304.
- Patilima, Hamid. 2016. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Ramdhani, Muhammad Ali. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. 8(1). 28
- Ramadhani, Widya Suci, Sri Sulastri, dan Soni Akhmad Nurhaqim. 2017. Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (BRSKW) Palimanan Kabupaten Cirebon. *Jurnal Penelitian dan PKM*. 4(2). 243.
- Rosaliza, Mita. (2015). "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif". *Jurnal Ilmu Budaya*. 11(2). 71
- Sarjono. 2005. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 1(I92). 137.
- Sampean. 2018. Sosiologi Islam : Refleksi Atas Keberagamaan Umat Islam di Indonesia Antara Dogma, Ajaran, dan Realitas. *Islamic World and Politics*. 2(2). 402.
- Sodikin. 2003. Konsep Agama dan Islam. *Jurnal Al-Qalam*. 20(97). 2-3.
- Shonhaji. 2012. Agama Sebagai Perekat Sosial, Pada Masyarakat Multikultural. *Al-Adyan*. VII(2). 3.
- Setawati, Rahmi & Safitri, K.A. 2018. Bahasa Pada Komunikasi Ritual Ziarah Ngalap Berkah di Kawasan Wisata Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Humaniora*. 1(1). 22.
- Sutarto. 2019. Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*. 8(2). 288.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukamadinata, Nana Syaodih. 2008. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulum, M. Miftahul. 2008. Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Arah dan Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia. *Jurnal At-Ta'dib*. 4(2). 237.

-
- Wahyudin, Larisa Pradisti, Sumarsono, Siti Zulaikha Wulandari. 2018. Dimensi Religiusitas dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behaviour. Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA). 20(3). 6.
- Widodo. 2018. Metodologi Penelitian Populer & Praktis. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Widiani, Desti & Jiyanto. 2019. Rekontruksi Kisah Pangeran Samudro ; di Tengah Mitos Ritual Seks Gunung Kemukus, Sumberlawang, Sragen. Jurnal Lektur Keagamaan. 17(1). 82.
- Yasin, A. Fatah. 2008. Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam. Malang : UIN-Malang Press. 208.
- Yani, Ahmad. 2013. Pendidikan Agama Pada Anak Oleh Orang Tua : Tinjauan Psikologi Islam. Jurnal Ilmu Agama. XIV(1). 34.
- Yulisna, Munawar Rahmat, Edi Suresman. 2016. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Beragama dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas V SD Se-Gugus Pulau Kijang Kecamatan Reteh Inhil Riau. Jurnal Millah. XVI(1). 4.
- Zamroni, Agus. 2017. Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. Jurnal Sawwa. 12(2). 242.
- Zaman, Badrus. 2018. Pembinaan Karakter Siswa Melalui Model Pelaksanaan Shalat Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta. Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan-Tamaddun. 18(2). 7